



Dari Rumah Jumputan; Bu li 'Menjahit' Gotong Royong Warga Mantrijeron



Di sebuah rumah sederhana di Mantrijeron, aktivitas warga berjalan penuh makna. Tanpa balih besar atau papan nama yang mencolok, yang terdengar justru suara obrolan ringan, tawa kecil, dan sesekali percikan air pewarna kain. Dari rumah itulah Sri Rumayati, akrab disapa Bu li menjalankan perannya, merawat kebersamaan sambil menggerakkan ekonomi lingkungan sekitar.

Bu li bukan memulai dari rencana besar, kegelisahannya sederhana. Ia melihat banyak perempuan di sekitar rumahnya memiliki waktu luang, tetapi tidak selalu punya ruang untuk produktif. Dari kebiasaan pribadinya membuat kain jumputan, muncul satu pertanyaan, mengapa tidak dikerjakan bersama? Langkah kecil itu kemudian menjadi awal perubahan.

Beberapa tetangga diajak menjumput kain, belajar teknik dasar, dan merasakan prosesnya. Hasilnya tidak hanya berupa kain, tetapi juga rasa percaya diri dan kebanggaan.

"Awalnya hanya ingin mengisi waktu, tapi ternyata mereka senang dan ingin terus belajar," cerita Bu li.

Sering waktu, lingkaran itu melebar. Tetangga mengajak tetangga lain, saudara ikut bergabung, hingga ibu-ibu dari wilayah lain tertarik belajar. Hari-hari yang sebelumnya



KR-istimewa

Aktivitas membatik di Roemah Djoempoetan Srihadi.

kosong perlahan terisi kegiatan produktif. Rumah Bu li berubah menjadi ruang berbagi keterampilan, tempat belajar tanpa sekat, sekaligus ruang sosial yang hidup.

Pemberdayaan tidak berhenti pada proses menjumput kain. Bu li sadar bahwa satu orang tidak bisa mengerjakan

kan semuanya. Ia menggandeng penjahit, percontakan, dan desainer lokal. Kerja kolektif ini bukan hanya soal produksi, tetapi juga bentuk nyata gotong royong antar pelaku UMKM. "Kalau dikerjakan bareng-bareng, semua kebahagiaan rezeki," ujarnya.

Dalam proses itulah Bu li dan para perajin terlibat dalam produksi Batik Segoro Amarto. Bagi Bu li, motif ini bukan sekadar corak kain, melainkan cerita tentang Kota Yogyakarta yang kemudian dihidupkan melalui kerja para perajin. Di dalamnya terkandung simbol air, tanah, pendidikan, dan kehidupan. Nilai-nilai tersebut ia sampaikan kepada siapa pun yang ikut belajar dan terlibat dalam proses produksi, agar setiap kain yang dibuat tidak kehilangan maknanya.

"Kami ingin orang yang memakai kain ini tahu ceritanya. Bukan hanya pakai karena seragam, tapi karena paham nilainya," kata Bu li.

Karena itu pula, ia terbuka pada pengembangan desain, dari pakaian resmi hingga busana kasual agar batik bisa dekat dengan semua generasi. Dalam perjalanannya, Roemah Djoempoetan Srihadi kemudian menjadi ruang bersama bagi berbagai inisiatif. Salah satunya adalah kehadiran Koperasi Kelurahan Merah Putih Mantrijeron.

Koperasi ini hadir sebagai wadah kolaborasi, mempertemukan pelaku usaha, perajin, dan tenaga muda dalam satu ekosistem yang saling menguatkan. Dalam ekosistem kerja bersama tersebut, kehadiran Koperasi Merah Putih Kelurahan Mantrijeron menjadi penguat kolaborasi antarperajin. Ketua Koperasi Kelurahan Merah Putih

Mantrijeron, Ajar Dianto, menjelaskan bahwa koperasi membuka ruang produksi dan pemasaran batik dengan melibatkan tenaga-tenaga muda di lingkungan sekitar. Melalui koperasi, perajin tidak hanya menerima pesanan batik tulis dan batik cap dari berbagai instansi maupun swasta, tetapi juga mengembangkan produk seragam sekolah, kedinasan, hingga kebutuhan khusus dengan pola yang dapat disesuaikan.

"Kami mengerjakan produksi batik dengan melibatkan tenaga muda yang kami dampingi langsung. Mereka belajar dari prosesnya, mulai dari membatik hingga produksi akhir. Prinsipnya memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan, agar manfaat ekonominya bisa dirasakan bersama," ujar Ajar.

Bagi Bu li, koperasi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperluas dampak. Melalui koperasi, ruang kolaborasi yang selama ini tumbuh alami mendapatkan dukungan struktur untuk berkembang ke depan. Apa yang terjadi di rumah Bu li menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak selalu lahir dari program besar. Ia bisa tumbuh dari rumah, dari kain yang dijumput bersama, dan dari kemauan untuk berbagi ruang serta keterampilan. Di Mantrijeron, gotong royong tak hanya dikampanyekan, tetapi dijalani.

Dari rumah itu, terajut semangat Segoro Amarto, semangat gotong royong untuk memajukan Kota Yogyakarta. Sebuah pengingat bahwa ekonomi rakyat tumbuh paling kuat ketika berangkat dari manusia, kebersamaan, dan kepercayaan. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Mantrijeron	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005